
Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Keterpaparan Informasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pola Asuh Anak Stunting pada Ibu Peserta Program KPG di Puskesmas Grogol Selatan

The Relationship Of Age, Education, Employment, And Exposure To Information On Knowledge, Attitudes, And Parenting Action Of Stunting Children In Mothers Participating In The KPG Program At The Grogol Selatan Health Center

**Evita Nur Fitriani¹, Titus Priyo Harjatmo², Sugeng Wiyono³,
Rosmida MagdalenaMarbun⁴**

^{1,2,3,4} Politeknik Kementrian Kesehatan Jakarta II
(email : evitafrn13@gmail.com)

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan yang terjadi pada status gizi anak yang dimana tinggi badan anak tergolong pendek jika dibandingkan dengan usianya. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi balita stunting di Jakarta Selatan sebesar 11,9%. Kejadian stunting masih menjadi perhatian yang harus segera ditangani. Puskesmas Grogol Selatan membuat program yaitu KPG. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan usia, pendidikan, pekerjaan, dan keterpaparan informasi terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu peserta program KPG di Puskesmas Grogol Selatan. Penelitian dilakukan dengan jenis penelitian yaitu *observasional analitik* dengan *design cross sectional*. Sampel diambil dengan cara *total sampling*. Hasil penelitian 58,8% berusia 36 – 45 tahun, 76,5% pendidikan tinggi, 82,3% status tidak bekerja/IRT, tingkat keterpaparan informasi baik yaitu 64,7%. Tingkat pengetahuan pada kategori baik yaitu 76,5%, sikap pada kategori positif yaitu 70,6%, dan tindakan pada kategori kurang yaitu 58,8%. Mendapatkan hasil yang signifikan pada pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan dengan $p - value$ 0,022 dan hasil yang signifikan pada sikap berdasarkan keterpaparan informasi dengan $p - value$ 0,028. Bagi petugas kesehatan program KPG bisa mengingatkan para responden agar dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dari program KPG kepada pola asuh anak sehari – hari. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi anak ke arah yang baik.

Kata Kunci : karakteristik, keterpaparan informasi, pengetahuan, sikap, tindakan

ABSTRACT

Stunting is a disorder that occurs in a child's nutritional status, where the child's height is relatively short compared to his age. Based on the 2022 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of stunted toddlers in South Jakarta is 11.9%. The incidence of stunting is still a concern that must be addressed immediately. South Grogol Community Health Center created a program, namely KPG. The aim of this research is to determine the relationship between age, education, employment and exposure to information on the knowledge, attitudes and actions of mothers participating in the KPG program at the South Grogol Community Health Center. This type of research was carried out, namely analytical observational with a cross sectional design. Samples were taken by total sampling. The research results showed that 58.8% were aged 36 – 45 years, 76.5% had higher education, 82.3% had non- working/domestic status, the level of exposure to good information was 64.7%. The level of knowledge in the good category is 76.5%, attitude in the positive category is 70.6%, and action in the poor category is 58.8%. Obtained significant results on knowledge based on education level with a $p - value$ of 0.022 and significant results on attitudes based on exposure to information with a $p - value$ of 0.028. For health workers, the KPG program can remind respondents to apply the knowledge gained from the KPG program to their daily parenting patterns. This is done to maintain and improve children's nutritional status in a good direction.

Keywords : *characteristic, exposure to information, knowledge, attitudes, actions*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan yang terjadi pada status gizi anak yang dimana tinggi badan anak tergolong pendek jika dibandingkan dengan usianya. Pengukuran dilakukan sesuai dengan standar *World Health Organization* (WHO) tentang tumbuh kembang anak, yaitu dengan interpretasi nilai z score TB/U < -2 SD¹. Berdasarkan SSGI tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6%². Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi balita stunting sebesar 30,8% (kategori pendek 11,5% dan kategori sangat pendek 19,3%) dan untuk prevalensi baduta stunting sebesar 29,9% (kategori pendek 17,1% dan kategori sangat pendek 12,8%). Prevalensi balita stunting pada wilayah provinsi DKI Jakarta berdasarkan Riskesdas 2018 yaitu sebesar 17,7% sedangkan prevalensi baduta stunting di wilayah provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 27,2%³. Berdasarkan SSGI tahun 2022 prevalensi balita stunting di DKI Jakarta sebesar 14,8%. Berdasarkan SSGI tahun 2022 prevalensi balita stunting di Jakarta Selatan sebesar 11,9%.

Stunting menggambarkan kekurangan gizi kronis yang dapat berdampak buruk dalam jangka waktu yang panjang, dampak yang ditimbulkan yaitu pertumbuhan terhambat, berkurangnya kemampuan kognitif, memiliki kerentanan terhadap penyakit. Hal ini berasal dari asupan gizi yang tidak memadai dan tidak diberikan dengan tepat pada setiap tahap tumbuh kembang anak⁴. Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* tahun 2019 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak yang stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup⁵. Berdasarkan hasil penelitian Hayati 2021 yang dilakukan di Kelurahan Cililitan Jakarta Timur menyatakan bahwa persentase pengetahuan ibu yang paling besar ada pada kategori kurang baik yaitu sebesar 44%⁶. Berdasarkan hasil penelitian Rahmandiani., et al yang dilakukan di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang menyatakan bahwa persentase pengetahuan ibu yang paling besar ada pada kategori kurang yaitu sebesar 66,1%⁷.

Kejadian stunting masih menjadi perhatian yang harus segera ditangani. Berbagai program dan kegiatan dibuat dan dirancang untuk mengatasi masalah stunting. Sudah dilakukan survei pendahuluan pada wilayah lokus stunting Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan yaitu ada pada wilayah kerja Puskesmas Grogol Selatan dengan persentase stunting 31,7%. Puskesmas Grogol Selatan memiliki inovasi program yaitu Kelompok Peduli Gizi. Program ini mengembangkan program Ceting Nasi dengan Kepang Pok Ezi⁸. Program ini meliputi pelatihan kader, pendampingan yang dilakukan selama 5 minggu yang dimana setiap harinya anak-anak yang termasuk peserta program mendapatkan makanan tambahan berupa makan utama dan snack. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap minggu untuk mengetahui perubahan status gizi anak dan perubahan pola asuh ibu.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Grogol Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024 dengan jumlah responden yaitu 17 orang dengan metode pengambilan menggunakan *total sampling*. Jenis penelitian ini yaitu *observasional analitik* dengan *design cross sectional*.

Penelitian dimulai dari dilakukannya perizinan penelitian, pelaksanaan penelitian yang dimulai dari penjelasan penelitian kepada responden, pengisian *informed consent*, pengambilan data primer dan sekunder, pengolahan data, analisa dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 17)

Karakteristik	n	%
Usia		
26 – 35 tahun	7	41,20
36 – 45 tahun	10	58,80
Pendidikan		
Pendidikan Rendah		
Tamat SD	2	11,75
Tamat SMP	2	11,75
Pendidikan Tinggi		
Tamat SMA	13	76,50
Pekerjaan		
Bekerja	3	17,60
Tidak Bekerja/IRT	14	82,40

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok usia 36 – 45 tahun, yaitu 58,80%. Untuk tingkat pendidikan responden, didapatkan sebagian responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 76,50% dan dengan tingkat pendidikan rendah yaitu 23,50%. Untuk status pekerjaan responden, didapat bahwa sebagian besar merupakan tidakbekerja/Ibu Rumah Tangga yaitu 82,40% dan sisanya yaitu dengan status bekerja sebagai pedagang sebanyak 17,60%.

Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi (n=17)

Keterpaparan Informasi	n	%
Baik	11	64,7
Kurang	6	35,3
Jumlah	17	100,0

Hasil menunjukkan bahwa persentase sebagian besar responden dengan kategori

keterpaparan informasi baik yaitu 64,7% dan persentase responden dengan keterpaparan informasi kategori Kurang yaitu 35,3%. Keterpaparan informasi merupakan terpengaruhnya masyarakat terhadap media informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Budiman dan Agus (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi atau media massa. Peran media akan menambah pengetahuan seseorang, dan akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap⁹.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden (n=17)

Pengetahuan	n	%
Baik	13	76,5
Kurang	4	23,5
Jumlah	17	100,0

Hasil menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu 76,5% dan persentase responden dengan kategori pengetahuan kurang yaitu 23,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar baik. Pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan, karena pengetahuan merupakan penguasaan bahan yang sudah dipelajari sebelumnya dan sebagai penguasaan kembali informasi yang didapat terkait bahan yang luas berupa teori dan bahan sempit berupa fakta. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, pengalaman, media informasi.

Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden (n=17)

Sikap	n	%
Sikap Positif	12	70,6
Sikap Negatif	5	29,4
Jumlah	17	100,0

Hasil menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori sikap positif yaitu 70,6% dan persentase responden dengan kategori sikap negatif yaitu 29,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap responden sebagian besar yaitu positif. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang dan tidak senang, setuju dan tidak setuju, baik dan tidak baik, dan sebagainya.

Distribusi Frekuensi Tindakan Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tindakan Responden (n=17)

Tindakan	n	%
Baik	7	41,2
Kurang	10	58,8
Jumlah	17	100,0

Hasil menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori tindakan baik yaitu 41,2% dan persentase responden dengan kategori tindakan kurang yaitu 58,8%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan responden sebagian besar yaitu kurang. Berdasarkan teori

Natoatmodjo¹⁰ yaitu apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka diharapkan hal tersebut akan mempengaruhi sikap dan tindakan ke arah yang baik pula.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden (n=17)

Karakteristik	Pengetahuan						<i>p-value</i>
	Kurang		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
26 – 35 tahun	3	42,9	4	57,1	7	100,0	0,250
36 – 45 tahun	1	10,0	9	90,0	10	100,0	
Pendidikan							
Pendidikan Rendah	3	75,0	1	25,0	4	100,0	0,022
Pendidikan Tinggi	1	7,7	12	92,3	13	100,0	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja/IRT	3	21,4	11	78,6	14	100,0	1,000
Bekerja	1	33,3	2	66,7	3	100,0	

Berdasarkan hasil yang didapat setelah dilakukan uji statistik *fisher's exact test* didapatkan hasil yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik (usia dan pekerjaan) dengan pengetahuan responden dengan nilai *p – value* 0,250 dan 1,000. Dan didapat hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik pendidikan dengan pengetahuan responden dengan nilai *p – value* 0,022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Christiani et al. bahwa adanya hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pola asuh pemberian MPASI dengan hasil uji statistik 0,020. Pada penelitian ini juga menyatakan tidak adanya hubungan antara usia dan pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang pola asuh pemberian MPASI dengan hasil uji statistik 0,208¹¹.

Menurut Budiman dan Agus (2015) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi atau media, sosial budaya, umur, lingkungan. Adanya faktor luar seperti program KPG menjadikan pengetahuan responden meningkat kearah yang baik. Program KPG memberikan banyak edukasi seputar pola asuh pada anak, pemberian makan pada anak, sanitasi lingkungan, psikologis pada ibu.

Pengetahuan responden sudah dipengaruhi oleh Pendidikan kesehatan yang diberikan selama program Kelompok Peduli Gizi berlangsung. Edukasi atau pendidikan kesehatan dilakukan selama 5 minggu dengan pemberian edukasi berupa pola asuh anak, pemberian makan untuk anak, sanitasi lingkungan, psikologis ibu. Hal ini yang

memengaruhi pengetahuan responden menjadi kearah yang baik.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Keterpaparan Informasi Responden

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan berdasarkan Keterpaparan Informasi Responden (n=17)

Keterpaparan Informasi	Pengetahuan						p-value
	Kurang		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	3	50,0	3	50,0	6	100,0	0,099
Baik	1	9,1	10	90,9	11	100,0	

Berdasarkan hasil yang didapat setelah dilakukan uji statistik *fisher's exact test* didapatkan hasil yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden dengan nilai *p – value* 0,099.

Hal ini sejalan dengan penelitian Christiani et al. yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden terhadap pola asuh pemberian MPASI dengan hasil uji statistik $>0,005$ ¹¹. Hasil penelitian didapat ada kecenderungan yaitu responden dengan keterpaparan informasi baik memiliki pengetahuan baik dan responden dengan keterpaparan informasi kurang memiliki pengetahuan kurang. Informasi yang didapat responden sebagian besar yaitu melalui petugas kesehatan yang menyampaikan edukasi selama program KPG berlangsung. Selain itu sebagian besar ibu juga hanya mendapat informasi kesehatan melalui poster yang ada di lihat di Puskesmas.

Distribusi Frekuensi Sikap berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap berdasarkan Karakteristik Responden (n=17)

Karakteristik	Sikap						P-value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
26 – 35 tahun	4	57,1	3	42,9	7	100,0	0,101
36 – 45 tahun	1	10,0	9	90,0	10	100,0	
Pendidikan							
Pendidikan Rendah	3	75,0	1	25,0	4	100,0	0,053
Pendidikan Tinggi	2	15,4	11	84,6	13	100,0	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja/IRT	4	28,6	10	71,4	14	100,0	1,000

Bekerja	1	33,3	2	66,7	3	100,0
---------	---	------	---	------	---	-------

Berdasarkan hasil yang didapat setelah dilakukan uji statistik *fisher's exact test* didapatkan hasil yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik (usia, pendidikan, dan pekerjaan) dengan sikap responden dengan nilai $p - value$ 0,101 untuk usia, nilai $p - value$ 0,053 untuk pendidikan, dan nilai $p - value$ 1,000 untuk pekerjaan.

Sikap mempunyai tiga komponen yaitu pengetahuan, pikiran, keyakinan serta emosi¹². Pengetahuan seseorang cenderung berbanding lurus dengan apa yang diyakini dan menjadi suatu sikap terhadap sesuatu. Pemberian edukasi melalui program KPG juga merubah sikap ibu dan apa yang diyakini.

Distribusi Frekuensi Sikap berdasarkan Keterpaparan Informasi Responden

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sikap berdasarkan Keterpaparan Informasi Responden (n=17)

Keterpaparan Informasi	Sikap						p-value
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	4	66,7	2	33,3	6	100,0	0,028
Baik	1	9,1	10	90,9	11	100,0	

Berdasarkan hasil yang didapat setelah dilakukan uji statistik *fisher's exact test* didapatkan hasil yaitu ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan sikap responden dengan nilai $p - value$ 0,028.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu yaitu karena adanya program KPG. Penelitian Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan kesehatan terhadap sikap ibu dengan nilai $p - value$ 0,033. Hal ini menunjukkan, semakin banyak informasi yang didapat responden maka sikap atau apa yang diyakini responden juga akan meningkat kearah yang positif¹³.

Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi apa yang diyakini atau bagaimana cara menyikapi suatu hal. Adanya edukasi yang diberikan selama program KPG berlangsung menambah pengetahuan responden yang dimana hal ini mempengaruhi sikap respondent tersebut.

Distribusi Frekuensi Tindakan berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tindakan berdasarkan Karakteristik Responden (n=17)

Karakteristik	Tindakan						p-value
	Kurang		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia							0,622
26 – 35 tahun	5	71,4	2	28,6	7	100,0	
36 – 45 tahun	5	50,0	5	50,0	10	100,0	
Pendidikan							
Pendidikan	3	75,0	1	25,0	4	100,0	

Rendah Pendidikan							0,603
Tinggi	7	53,8	6	46,2	13	100,0	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja/IRT	9	64,3	5	35,7	14	100,0	0,537
Bekerja	1	33,3	2	66,7	3	100,0	

Berdasarkan hasil yang didapat setelah dilakukan uji statistik *fisher's exact test* didapatkan hasil yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik (usia, pendidikan, dan pekerjaan) dengan tindakan responden dengan nilai $p - value$ 0,622 untuk usia, nilai $p - value$ 0,603 untuk pendidikan, dan nilai $p - value$ 0,537 untuk pekerjaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hikma yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia, pendidikan, pekerjaan dengan tindakan atau perilaku dengan nilai $p - value$ 0,053 untuk usia, 0,926 untuk pendidikan, dan 1,000 untuk pekerjaan¹⁴, dan sejalan dengan penelitian Domili *et al.* tingkat pendidikan dengan tindakan pemberian ASI tidak signifikan dengan hasil $p - value$ 0,848¹⁵.

Tindakan responden yang ditemukan pada penelitian ini yaitu sebagian besar kurang. Hal ini berbanding terbalik dengan pengetahuan dan sikap responden. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan faktor lain yang menyebabkan Tindakan ibu dalam mengasuh anak masuk kedalam kategori kurang. Faktor lainnya yaitu ekonomi dan lingkungan.

Distribusi Frekuensi Tindakan berdasarkan Keterpaparan Informasi Responden

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Tindakan berdasarkan Keterpaparan Informasi Responden (n=17)

Keterpaparan Informasi	Tindakan						<i>p-value</i>
	Kurang		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	5	83,3	1	16,7	6	100,0	0,304
Baik	5	45,5	6	54,5	11	100,0	

Berdasarkan hasil yang didapat setelah dilakukan uji statistik *fisher's exact test* didapatkan hasil yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan tindakan responden dengan nilai $p - value$ 0,304. Hal ini berbanding dengan penelitian Nopemberia *et al.* hasil yang didapat 0,040 yang berarti ada perbedaan yang bermakna antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan keterpaparan informasi. Responden dengan keterpaparan informasi memiliki peluang untuk mempunyai perilaku yang baik sebesar 8,53 kali dibanding responden dengan keterpaparan informasi yang kurang¹⁶.

Terdapat kecenderungan yaitu pada responden dengan keterpaparan informasi kurang memiliki tindakan kurang dan responden dengan keterpaparan informasi baik memiliki tindakan baik.

KESIMPULAN

Sebanyak 17 responden merupakan kelompok usia 36 – 45 tahun dengan persentase 58,8%, memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan persentase 76,5%, dan memiliki status pekerjaan Ibu Rumah Tangga dengan persentase sebesar 82,3%. Sebagian besar responden masuk kedalam kategori keterpaparan informasi baik dengan persentase sebesar 64,7%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase sebesar 76,5%. Sebagian besar responden memiliki sikap positif dengan persentase sebesar 70,6%. Sebagian besar responden memiliki tindakan kurang dengan persentase sebesar 58,8%. Hasil analisis didapat bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik (usia dan pekerjaan) dengan pengetahuan responden, dan ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pendidikan dengan pengetahuan responden. Hasil analisis didapat bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden. Hasil analisis didapat bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan) dengan sikap responden. Hasil analisis didapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan sikap responden. Hasil analisis didapat bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan) dengan tindakan responden. Hasil analisis didapat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan tindakan responden.

SARAN

Bagi petugas kesehatan bisa diingatkan kembali pada para responden agar dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dari program KPG kepada pola asuh anak sehari – hari. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi anak ke arah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nirmalasari NO. Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam J Gend Mainstreaming*. 2020;14(1):19–28.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kemenkes RI. 2022;1–14.
3. Balitbangkes RI. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018.
4. UNICEF. The State of Children in. *State Child Indonesia Trends, Oppor Challenges Realiz Child Rights* [Internet]. 2020;65. <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-06/The-State-of-Children-in-Indonesia-2020.pdf>
5. Septamarini RG, Widyastuti N, Purwanti R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *J Nutr Coll*. 2019;8(1):9.
6. Lekat Hayati. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Kelurahan Cililitan Jakarta Timur. 2021;
7. Rahmandiani RD, Astuti S, Susanti AI, Handayani DS, Didah. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *Jsk* [Internet]. 2019;5(2):74–80. http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0

8. Amsiah AMG. Pedoman Inovasi Ceting Nasi Dengan Kepang Pok Ezi.2021.
9. Budiman. Kapita selekta kuesioner : pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Salmeba Medika; 2015.
10. Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo. S.K.M. MCH. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. 2017. 194–195 p.
11. Eldina Christiani PWNM. Faktor - Faktor Yang Terkait Dengan Pola Asuh Pemberian MPASI Untuk Bayi Usia 6 - 11 Bulan di Lingkungan Padat Penduduk Kelurahan Cipinang Melayu Jakarta Timur. 2014;2.
12. Rakhmawati NZ. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Anak Usia 12 - 24 Bulan. 2013;
13. Dewi Purnama Sari DR. Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. 2020;10.
14. Hikma WE. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. 2022;10.
15. Domili I et al. Pola asuh pengetahuan pemberian makan dengan status gizi balita. 2021;
16. Izajah Nopemberia, Lilis Suryani MU. Analisis Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Ibu Balita di Puskesmas Pengandonan. 2022;5